

BAGIAN PENTING NAGARI NGAYOGYAKARTA HADININGRAT Kondisi Pesanggrahan Ambarketawang Memprihatinkan

PERISTIWA pindahan atau boyongan Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarga, dan seluruh pasukannya dari Pesanggrahan Ambarketawang ke Kraton Yogyakarta pada 7 Oktober 1756, merupakan salah satu dari lima tahapan penting berdirinya Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Lima tahapan penting itu meninggalkan *historical heritage* yang harus dipahami secara utuh sehingga makna Ngayogyakarta Hadiningrat betul-betul bisa terwujud, yaitu sebuah tempat yang nyaman, sejahtera dan direstui oleh alam semesta.

Demikian dikatakan Sekretaris UGM Bahauddin MHum dalam Dialog Keistimewaan tentang 'Peringatan 266 Tahun Boyongan Sri Sultan HB I dari Pesanggrahan Ambarketawang ke Kraton Yogyakarta' yang diselenggarakan Paniradya Kaistimewaan DIY bersama Sekber Keistimewaan DIY, Jumat (7/10) di Pendapa Agung nDalem Mangkubumen Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta, dan disiarkan *live streaming* di channel YouTube Paniradya Kaistimewaan DIY <https://youtube.com/c/PaniradyaKaistimewaan>.

Dialog Keistimewaan juga menghadirkan narasumber lain Andriana Wulandari SE (Anggota Komisi D DPRD DIY), Ariyanti Luhur Tri Setyarini SH (Kepala Bagian Pelayanan dan

Umum Paniradya Kaistimewaan DIY) dipandu moderator Widihasto Wasana Putra (Ketua Sekber Keistimewaan DIY). Acara tersebut dimenangkan Pentas Tari Ayodya oleh Sanggar Glinjo, dan Pentas Musik Summer Leaves Acoustic serta Pemutaran Video Dokumenter 'Boyongan'.

Dijelaskan Bahauddin, pendirian Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat diawali dengan terjadinya ketidakadilan di Kerajaan Mataram yang menjadi dasar Pangeran Mangkubumi (Sultan HB I) mengangkat senjata melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini memicu terjadinya tahapan pertama yaitu kebulatan tekad rakyat Mataram dan pemimpinnya yang mengangkut Pangeran Mangkubumi sebagai Sunan Mataram atau Sunan Kabanaran (karena lokasinya di Kabanaran Sukowati, Sragen).

Tahapan kedua yaitu Perjanjian Giyanti dan tahapan ketiga yaitu rekonsiliasi antara Pangeran Mangkubumi dan Paku Buwono III di Lebak (Sukoharjo). Kemudian tahapan keempat finalisasi pembangunan ibukota baru (Kraton Yogyakarta) yang konsepnya (desain arsitektur, filosofi) semua dilakukan oleh Sultan HB I di Pesanggrahan Ambarketawang. Tahapan kelima yaitu Boyongan dari Ambarketawang ke Kraton Yogyakarta yang telah selesai

dibangun.

"Kelima tahapan berdirinya Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat harus dipahami utuh, karena di situ ada sumbu filosofis yang menjadi cita-cita sekaligus makna dari rangkaian tersebut," kata Bahauddin.

Menurutnya, kondisi situs Pesanggrahan Ambarketawang saat ini sangat memprihatinkan, dan ini menjadi masalah serius soal pelestarian cagar budaya dan benda cagar budaya di DIY. Wilayah Pesanggrahan Ambarketawang dan sekitarnya yang dulu milik Nagari berubah menjadi kepemilikan pribadi. "Kondisi ini harus dicari solusinya. Aspek historis Ambarketawang tidak terpisahkan dengan sejarah proses pendirian Nagari Yogyakarta. Kalau Ambarketawang hilang, akan hilang juga aspek historis dari berdirinya Yogyakarta," ujarnya.

Lebih lanjut dikatakan Bahauddin, dokumentasi bangunan fisik cagar budaya di Yogyakarta sudah baik, namun yang masih menjadi PR bagi stakeholder adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai luhur dari benda cagar budaya itu kepada masyarakat, sehingga orang Yogyakarta melihat bangunan cagar budaya tidak hanya sebatas monumen saja, tapi juga memahami nilai-nilai luhurnya.

"Generasi Z itu senang dengan visual, sehingga



Dialog Keistimewaan 'Peringatan 266 Tahun Boyongan Sri Sultan HB I dari Pesanggrahan Ambarketawang ke Kraton Yogyakarta'.

strategi yang bisa dirancang untuk menarik generasi muda adalah dengan mengubah dokumentasi bangunan fisik menjadi *moving picture* yang kemudian dibagikan ke media sosial," katanya.

Ariyanti Luhur Tri Setyarini SH sependapat bahwa lima tahapan penting pendirian Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat sejalan dengan diusulkannya Yogyakarta sebagai *City of Philosophy*. Menurutnya, banyak ilmu pengetahuan yang bisa digali dari kejeniusan Sultan HB I terkait pemilihan lokasi Kraton Yogyakarta yang dipit enam sungai, tanahnya paling tinggi sehingga menjadi pusat energi terbesar. Belum lagi sumbu filosofis yang sarat makna tentang daur kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga kematian.

"Perlambang yang terdapat dalam setiap desain arsitektur bangunan fisik maupun pepohonan yang ditanam di sepanjang sumbu filosofis itu memancarkan energi positif. Dan ketika nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sumbu filosofis ini dilaksanakan maka kemakmuran yang akan didapat," ujarnya.

Terkait upaya pelestarian cagar budaya, lanjutnya, sejatinya dalam Undang-Undang Keistimewaan (UUK) terdapat tiga urusan dari lima urusan

yang sangat erat dan saling beririsan yaitu urusan kebudayaan, pertanahan dan tata ruang. Ketiga urusan itu memberikan kewenangan keistimewaan bagi Pemda DIY untuk menyelesaikan persoalan Situs Ambarketawang.

"Soal status kepemilikan tanah di wilayah Situs Ambarketawang yang telah beralih menjadi milik pribadi, itu bisa ditelusuri. Dengan tiga kewenangan keistimewaan itu, persoalan ini bisa diselesaikan dengan baik oleh Pemda DIY, tapi memang perlu dilakukan secara bertahap dan dengan kehati-hatian," katanya.

Sementara itu Andriana Wulandari menuturkan, peran DPRD DIY dalam upaya menjaga, melindungi dan

memelihara cagar budaya dan benda cagar budaya yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 11 tahun 2015 dan Perdas Nomor 3 tahun 2017. Dengan payung hukum itu maka wilayah-wilayah yang memiliki sejarah terkait Yogyakarta bisa dilindungi oleh Pemda DIY. Begitu pula manakala bangunan cagar budaya itu akan direhab atau dikembalikan ke bentuk aslinya.

Andriana berharap, Pemda DIY lebih maksimal dalam melindungi bangunan cagar budaya yang tersebar di DIY, dimulai dengan melakukan pendataan. Jika bangunan cagar budaya tidak didata dan dibiarkan begitu saja, maka akan terbengkalai. "Celakanya kalau masyarakat tidak

paham nilai penting dari sebuah bangunan cagar budaya, bisa jadi bangunan itu malah dipugar. Ini kan tidak pas," ujarnya.

Terkait kondisi situs Ambarketawang, situs itu jelas masuk ke dalam bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah penting bagi Yogyakarta sehingga harus dilindungi. Dengan UUK dan peraturan turunannya, Pemda DIY bisa melakukan upaya-upaya agar situs tersebut bisa tetap terpelihara dan terus lestari. "Cagar budaya yang dikelola dengan baik justru bisa menjadi daya tarik wisatawan dan akan memberi dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya," katanya. (Dev)



Pentas Tari Ayodya oleh Sanggar Glinjo.



Penampilan kelompok musik Summer Leaves Acoustic.

KR-Devid Permana

Gaya Hidup

TEROBOSAN LUFFI DAN DANI PARASWATI DI JFW 2022

Terinspirasi Stupa Candi dan Tenun Bali



Busana rancangan Luffi. KR-Istimewa

BINGKAI tema 'Karya Wastra Bhinneka' yang ditetapkan pada Jogja Fashion Week (JFW) 2022 di Jogja Expo Center beberapa waktu lalu, nyata telah menumbuhkan spirit para *fashion designer* dalam menggali ide-ide penciptaan. Ada banyak ragam wastra atau kain tradisional dari berbagai daerah di Indonesia yang dieksplorasi. Mulai dari batik, lurik dan kain tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) saling dipadu-padankan serta dimodifikasi.

Di antara 79 desainer yang ambil bagian dalam pergelaran selama lima hari tersebut (26-30 Agustus), Luffi dan Dani Paraswati, termasuk yang cukup berhasil membuat terobosan. Luffi misalnya, pemilik brand Luvnic ini banyak memanfaatkan kain tenun Jepara yang dipadukan dengan lurik, linen dan *cotton silk* dalam menjabarkan tema 'Circle' yang dikedepankannya.

Anggota Indonesian Fashion Chamber (IFC) <P> Yogyakarta itu mengungkapkan,



Luffi (tengah) saat tampil pada Jogja Fashion Week 2022.

KR-Istimewa

idena terinspirasi dari stupa Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah, yang dalam visinya berujud seperti lonceng atau genta. Luffi bahkan menyebutkan secara detail terkait stupa induk yang dikelilingi 32 stupa pada teras melingkar pertama, kemudian 24 stupa pada teras melingkar kedua dan 16 stupa pada teras melingkar ketiga.

"Karya rancang busana saya menggambarkan tentang susunan bangunan stupa Candi Borobudur, dengan detail berbentuk *circle* dan *A-line*. Menggabungkan bahan wastra Indonesia," Luffi memaparkan.

Warna-warna yang dipilih pun cenderung natural, macam kuning, biru dan abu-abu. Luffi yang sejak 2015 secara rutin mengikuti JFW, kali ini merasa lebih maksimal dalam unjuk karya. "Harapannya, ke depan dapat lebih ditingkatkan lagi, terutama dalam berkolaborasi dengan para perajin," ujarnya.

Sementara itu, Dani Paraswati dalam JFW 2022 mengangkat tema *Uptown Girl Part 2*. Merupakan kelanjutan dari koleksi Dannique (brand Dani Paraswati) sebelumnya. Keenam koleksi yang ditampilkan, seluruhnya menggunakan material batik kontemporer, lurik dan Tenun

Endek Bali. Bahan-bahan tersebut, menurutnya merupakan ciri khas dan identitas Pulau Jawa dan 'Pulau Dewata' yang *timeless* dan *versatile*. "Dalam *uptown girl part two* ini saya menyatukan batik kontemporer dengan bahan lurik dan Tenun Endek Bali untuk menciptakan perpaduan *style* yang sesuai dengan tema dan ciri khas rancangan saya," ungkap Dani Paraswati.



Dani Paraswati di antara para peragawati.

KR-Istimewa

Perempuan yang telah delapan kali mengikuti JFW ini pun menyebutkan, jika karya rancangannya juga terilhami dari *empowered women* yang berpenampilan profesional, smart dan elegan. Warna-warna yang dipilih mewakili warna musim gugur seperti *blue pansy*, *faded denim*, *arctic ice*, *dusty pink*, *garnet rose* dan *grey*.

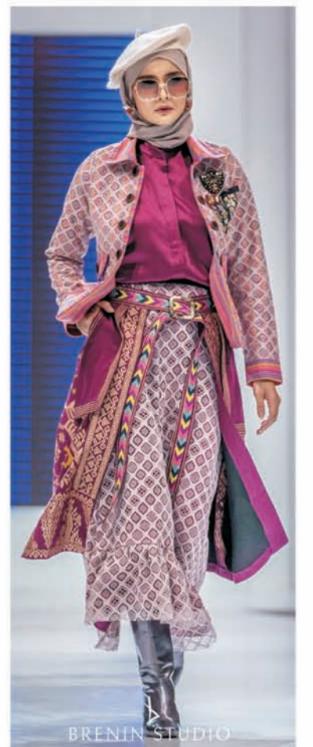
Perpaduan yang dihasilkan dalam desain koleksi Dannique merupakan motif perulangan yang diharapkan dapat menggambarkan sebuah ketegasan dan juga kedisiplinan seorang *business woman*. "Perpaduan desain yang trendy dan terkini dengan bahan wastra ini mempresentasikan untuk selalu ingat pada jati diri, namun tidak takut dengan perkembangan zaman dan juga *style* masa kini," tegas perempuan yang jadi anggota IFC sejak 2015 tersebut.

Enam *outfit* yang terangkum dalam *Uptown Girl Part 2* jika dirinci terdiri dari produk blazer, dress, rok brokat, celana panjang dan *crop jacket* lurik. Tidak hanya itu, Dannique juga memperkenalkan sedikit gaya *funky* untuk membuat keseluruhan koleksi lebih menarik dan beragam.

"Sebagai pemanis, saya mengambil teknik *shredded*, permainan tirus menggunakan bahan lace dan denim dengan unsur *sustainable*-nya. Karenanya, koleksi ini cocok dikenakan untuk berbagai kegiatan, baik formal maupun semi formal," paparnya.

Sepertinya, JFW 2022 dimanfaatkan betul oleh Dani Paraswati untuk mempresentasikan rangkaian koleksi terbarunya yang elegan, romantis, fun dan smart. "Kami berusaha menyuguhkan kreativitas dan kearifan lokal yang tak terbatas dengan memadukan bahan yang digunakan, serta perpaduan warna dan motif," pungkasnya.

(Linggar Sumukti)



Koleksi 'Uptown Girl Part 2'.

KR-Istimewa